



Kompetensi Pedagogis Guru Raudhatul Athfal dalam Pembelajaran Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam: Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian

Susdarwati

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

susdarwati88sains@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the pedagogical competence of Raudhatul Athfal (RA) teachers in science learning based on Islamic values, covering the aspects of planning, implementation, and assessment. Using a qualitative approach with a case study method, this study involved 8 teachers from 4 RA institutions in Madiun Regency. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña thematic analysis model. The results showed that: (1) teachers' competence in planning learning varied from separate planning patterns to holistic integration, with the majority at the minimum integration level; (2) in implementing learning, teachers used various strategies such as nature exploration with religious narratives, experiments with prayer and reflection, Islamic storytelling, and project-based learning, but the quality of the integration of Islamic values varied from superficial to deep; (3) assessment competency is the weakest aspect, with the majority of teachers focusing on cognitive aspects while systematically neglecting the assessment of spiritual awareness. This study concludes that systematic competency development is needed through special training, the provision of appropriate assessment instruments, and continuous mentoring to improve the quality of science learning based on Islamic values in RA institutions.

Keywords: *Pedagogical competence, RA teachers, science learning, Islamic values, early childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogis guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan 8 guru dari 4 lembaga RA di Kabupaten Madiun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis tematik Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran bervariasi dari pola perencanaan terpisah hingga integrasi holistik, dengan mayoritas berada pada tingkat integrasi minimal; (2) dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi seperti eksplorasi alam dengan narasi religius, eksperimen dengan doa dan refleksi, storytelling Islami, dan pembelajaran berbasis proyek, namun kualitas integrasi nilai-nilai Islam bervariasi dari superfisial hingga mendalam; (3) kompetensi penilaian merupakan aspek terlemah, dengan mayoritas guru fokus pada aspek kognitif sambil mengabaikan penilaian kesadaran spiritual secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pengembangan kompetensi yang sistematis melalui pelatihan khusus, penyediaan instrumen penilaian yang sesuai, dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam di lembaga RA.

Kata Kunci: *Kompetensi pedagogis, guru RA, pembelajaran sains, nilai-nilai Islam, pendidikan anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam kehidupan manusia yang menjadi fondasi bagi seluruh proses pembelajaran dan perkembangan di masa mendatang. Periode golden age pada rentang usia 0-6 tahun menunjukkan potensi luar biasa dalam pembentukan struktur kognitif, perkembangan sosial-emosional, dan penguatan dimensi spiritual anak.¹ Dalam konteks ini, pembelajaran sains di PAUD memiliki peran strategis

¹ Sari, K. M., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi guru dalam pembelajaran anak usia dini pada masa golden age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 780-788.

untuk mengembangkan kemampuan observasi, eksplorasi, dan pemahaman anak terhadap fenomena alam di sekitarnya.

Pembelajaran sains di PAUD tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif semata, melainkan juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang sesuai dengan konteks budaya dan agama masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, dikotomi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan merupakan permasalahan mendasar yang perlu diatasi. Terdapat kecenderungan pemisahan pembelajaran sains yang bersifat sekuler dengan pendidikan agama yang terpisah dari konteks ilmiah, padahal Islam mengajarkan kesatuan antara ilmu dan iman.²

Urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains semakin relevan dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan Raudhatul Athfal (RA) di Indonesia. Data menunjukkan bahwa jumlah lembaga PAUD berbasis Islam terus meningkat signifikan, mencapai lebih dari 40% dari total lembaga PAUD di Indonesia.³ Lembaga-lembaga PIAUD dan RA memiliki tanggung jawab ganda untuk mengembangkan kompetensi kognitif sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.⁴

Keberhasilan implementasi pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam di PIAUD sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru sebagai ujung tombak pendidikan. Kompetensi pedagogis

² Fadli, M. R., Sudrajat, A., & Zulkarnain. (2021). Integration of science and Islamic values in Indonesian education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 178-195

³ Kemendikbudristek. (2023). *Statistik pendidikan anak usia dini tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

⁴ Nudin, N. (2020). *Pendidikan Islam anak usia dini di Indonesia: Tantangan dan peluang*. PT RajaGrafindo Persada, hlm. 45

merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵ Dalam konteks pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam, kompetensi pedagogis guru tidak hanya mencakup penguasaan materi sains dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan secara alami dan bermakna dalam setiap aktivitas pembelajaran.⁶

Fakta di lapangan menunjukkan berbagai tantangan terkait kompetensi pedagogis guru PIAUD dalam pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam. Pertama, minimnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains secara developmentally appropriate sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan spiritual anak usia dini.⁷ Kedua, keterbatasan keterampilan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.⁸ Ketiga, kurangnya sumber pembelajaran dan panduan praktis yang dapat membantu guru merancang kegiatan

⁵ Mulyasa, E. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya, hlm. 75.

⁶ Arwani. (2020). Kompetensi pedagogis guru PAUD di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145-158.

⁷ Fauzi, A. (2020). Integration of Islamic values in science learning: A solution for environmental education in Islamic schools. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 287-298.

⁸ Muslimah, M., & Utama. (2021). Pengembangan profesional guru PAUD: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 34-47.

pembelajaran sains yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif.⁹

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek terkait kompetensi guru dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Masih terdapat gap antara standar kompetensi yang diharapkan dengan realitas di lapangan.¹⁰ Menganalisis pendekatan holistik-integratif dalam sistem pendidikan Muhammadiyah dan menemukan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.¹¹ Namun, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis kompetensi pedagogis guru PIAUD dalam pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam secara komprehensif yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kompetensi pedagogis guru RA dalam merencanakan pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam; (2) menganalisis kompetensi pedagogis guru RA dalam melaksanakan pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam; dan (3) mengevaluasi kompetensi pedagogis guru RA dalam melakukan penilaian pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang kompetensi pedagogis guru dalam konteks pendidikan Islam

⁹ Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Hadinugrahaningsih, T. (2019). Developing critical and creative thinking skills through STEAM integration in chemistry learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1156, 012033

¹⁰ Hidayati, N., & Warmansyah, J. (2021). Kompetensi pedagogis guru PAUD: Gap antara harapan dan kenyataan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1187-1199.

¹¹ Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). Holistic-integrative education model in Muhammadiyah schools: Balancing religious and general knowledge. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 48-60.

anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru RA dalam meningkatkan kompetensi pedagogis mereka dan menjadi referensi untuk pengembangan program pelatihan guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan investigasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.¹² Peneliti berperan sebagai key instrument yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data.¹³

Penelitian dilaksanakan di 4 lembaga RA di Kabupaten Madiun, Jawa Timur, selama 4 bulan dari Juli hingga Oktober 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Madiun memiliki konsentrasi lembaga RA yang tinggi dan representatif untuk konteks pendidikan Islam di wilayah tersebut. Subjek penelitian ini adalah 8 guru RA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mengajar di lembaga RA di Kabupaten Madiun; (2) memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun; (3) mampu pembelajaran sains atau tematik yang mencakup konten sains; (4) bersedia menjadi partisipan penelitian; dan (5) mampu berkomunikasi dengan baik.

¹² Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications, hlm. 15.

¹³ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications, hlm. 96.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: 1) Wawancara Mendalam: dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 60 menit per guru, mengeksplorasi pemahaman guru tentang kompetensi pedagogis, proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam, 2) Observasi Partisipatif: dilakukan terhadap setiap guru minimal 2 kali pada tema pembelajaran yang berbeda, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran, strategi integrasi nilai-nilai Islam, interaksi guru-anak, dan penggunaan media pembelajaran, dan 3) Studi Dokumentasi: menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dokumen penilaian, hasil karya anak, dan dokumen pendukung lainnya.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data melalui coding dan kategorisasi; (2) penyajian data dalam bentuk matriks, diagram, dan narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi data, *member checking*, dan *peer debriefing*.¹⁴

Untuk menjaga kredibilitas dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan: (1) triangulasi sumber data; (2) *member checking* dengan partisipan; (3) *reflexivity* peneliti; dan (4) *peer debriefing* dengan rekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Pedagogis Guru RA dalam Merencanakan Pembelajaran Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam

¹⁴ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications, hlm. 14.

Hasil wawancara dan analisis dokumen RPPH menunjukkan bahwa kompetensi guru RA dalam merencanakan pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam bervariasi, mulai dari kategori dasar hingga berkembang. Dari 8 guru partisipan, ditemukan tiga pola utama dalam perencanaan pembelajaran.

Pola Pertama: Perencanaan Terpisah (3 guru). Guru dalam kelompok ini merencanakan pembelajaran sains dan nilai-nilai Islam secara terpisah. Ibu S guru dengan pengalaman mengajar 3 tahun, menjelaskan: "Saya biasanya membuat RPPH untuk pembelajaran sains dulu, seperti tema tanaman atau air. Setelah itu baru saya tambahkan kegiatan agamanya, misalnya berdoa sebelum mulai atau membaca Asmaul Husna yang berkaitan dengan tema. Jadi terpisah gitu, Pak." Analisis RPPH menunjukkan bahwa komponen sains dan komponen nilai-nilai Islam dicantumkan sebagai aktivitas yang berbeda, tanpa koneksi eksplisit antara keduanya.

Pola Kedua: Perencanaan dengan Integrasi Minimal (3 guru). Guru dalam kelompok ini sudah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam namun masih terbatas pada aspek-aspek ritual. Ibu F menyatakan: "Kalau saya merencanakan pembelajaran sains, saya selalu masukkan kegiatan berdoa dan dzikir. Misalnya, sebelum eksperimen kita baca basmalah, terus kalau lihat hasil yang bagus kita ucapkan Masya Allah. Di RPPH saya tulis itu semua. Tapi memang kadang saya bingung bagaimana menghubungkan konsep sains dengan kebesaran Allah secara lebih dalam."

Pola Ketiga: Perencanaan dengan Integrasi Holistik (2 guru). Dua guru menunjukkan kemampuan merencanakan pembelajaran dengan integrasi yang lebih holistik dan mendalam. Ibu Aminah, guru senior dengan pengalaman 8 tahun, menjelaskan: "Ketika saya mau mengajarkan tentang siklus air, saya tidak hanya merencanakan bagaimana anak akan belajar tentang proses air menguap dan hujan, tapi juga bagaimana anak akan diajak untuk merenungkan bahwa Allah yang menciptakan siklus ini untuk kehidupan kita. Jadi di RPPH saya, saya tuliskan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang akan saya ajukan, seperti 'Siapa yang menciptakan hujan?' atau 'Mengapa Allah menciptakan hujan untuk kita?'" Analisis RPPH guru dalam kelompok ini menunjukkan karakteristik: (1) tujuan pembelajaran yang mencakup dimensi kognitif, spiritual, dan afektif; (2) aktivitas yang secara natural mengintegrasikan eksplorasi sains dengan refleksi spiritual; (3) pertanyaan reflektif terencana; (4) penggunaan ayat Al-Qur'an atau hadits; dan (5) penilaian yang mencakup aspek pemahaman sains dan sikap spiritual.

Sebagian besar guru (6 dari 8) menyatakan memiliki keterbatasan pemahaman tentang konsep pedagogis integrasi nilai-nilai Islam dalam sains. Format RPPH yang digunakan juga belum secara eksplisit menyediakan komponen khusus untuk integrasi nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru RA dalam merencanakan pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam masih beragam dan sebagian besar berada pada tingkat yang belum optimal. Dominasi pola

perencanaan terpisah dan integrasi minimal mencerminkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengoperasionalkan konsep holistik-integratif dalam praktik perencanaan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati dan Warmansyah yang menemukan gap signifikan antara standar kompetensi pedagogis yang diharapkan dengan realitas praktik guru PAUD di lapangan. Pola perencanaan terpisah mencerminkan persisten dikotomi antara pembelajaran sains dan pendidikan agama yang telah lama menjadi kritik dalam literatur pendidikan Islam. Fadli et al. menegaskan bahwa pemisahan ini merupakan konsekuensi dari adopsi epistemologi Barat yang tidak sesuai dengan worldview Islam yang menekankan kesatuan ilmu dan iman.

Pola perencanaan dengan integrasi holistik yang ditunjukkan oleh dua guru senior mencerminkan best practice yang sejalan dengan konsep pembelajaran holistik-integratif dalam pendidikan Islam. Hamami dan Nuryana menemukan bahwa pendekatan holistik-integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan pemahaman konseptual siswa.

Tantangan yang diungkapkan guru terkait keterbatasan pemahaman dan kurangnya panduan praktis sejalan dengan temuan Muslimah dan Utama yang mengidentifikasi bahwa program pelatihan guru PAUD di Indonesia belum secara khusus

membekali kompetensi untuk pembelajaran holistik-integratif berbasis nilai-nilai Islam.

2. Kompetensi Pedagogis Guru RA dalam Melaksanakan Pembelajaran Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam.

Hasil observasi terhadap 16 sesi pembelajaran sains di 4 lembaga RA mengungkapkan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan variasi signifikan dalam strategi, kualitas integrasi, dan kemampuan fasilitasi.

Strategi pembelajaran yang digunakan dari hasil observasi mengidentifikasi empat strategi utama. Pertama, eksplorasi alam dengan narasi religius (6 dari 8 guru). Strategi ini paling umum digunakan. Guru mengajak anak mengeksplorasi elemen alam sambil memberikan narasi tentang kebesaran Allah. Ibu D mengajak anak mengamati kupu-kupu: "Lihat anak-anak, kupu-kupunya cantik sekali ya. Sayapnya berwarna-warni. Subhanallah, indah sekali ciptaan Allah. Siapa yang menciptakan kupu-kupu ini? Ya, Allah yang menciptakan." Strategi ini efektif membangkitkan rasa kagum dan kesadaran spiritual anak. Anak merespon dengan antusias dan beberapa spontan mengucapkan "Subhanallah" atau "Masya Allah".

Kedua, Eksperimen Sederhana dengan Doa dan Refleksi (5 dari 8 guru). Guru menggunakan eksperimen sains sederhana yang dibingkai dengan doa di awal dan refleksi spiritual di akhir. Ibu F memfasilitasi eksperimen menanam biji: "Sebelum kita menanam biji kacang hijau ini, kita berdoa dulu ya anak-anak. Bismillahirrahmanirrahim. Baik, sekarang masukkan biji ke dalam tanah, siram dengan air. Nanti kita lihat apa yang terjadi.

Sekarang Ibu mau tanya, siapa yang membuat biji ini bisa tumbuh menjadi tanaman? Ya betul, Allah yang membuat biji ini tumbuh."

Ketiga, *Storytelling Islami* tentang Fenomena Alam (4 dari 8 guru). Beberapa guru menggunakan cerita dari Al-Qur'an atau kisah nabi yang berkaitan dengan fenomena alam. Ibu A menceritakan kisah nabi Nuh saat mengajarkan tentang air dan hujan. Strategi storytelling sangat menarik bagi anak dan membantu mereka memahami konsep sains dalam konteks narasi religius yang bermakna.

Keempat, pembelajaran Berbasis Proyek dengan Tema Khalifah (2 dari 8 guru). Dua guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan konsep tanggung jawab sebagai khalifah fi al-ardh. Ibu A memfasilitasi proyek "Merawat Tanaman Allah" yang berlangsung beberapa minggu, menunjukkan komitmen tinggi anak dalam merawat tanaman.

Analisis observasi mengidentifikasi tiga tingkat kualitas integrasi: 1) integrasi superfisial (2 guru): nilai-nilai islam hanya berupa doa rutin tanpa koneksi substantif dengan konten sains; 2) integrasi moderat (4 guru): guru mengaitkan fenomena sains dengan kebesaran allah melalui pertanyaan sederhana, namun belum sistematis memfasilitasi refleksi mendalam; 3) integrasi mendalam (2 guru): guru secara natural dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai islam melalui pertanyaan reflektif, narasi bermakna, penggunaan ayat al-qur'an, dan fasilitasi diskusi yang mendorong anak mengekspresikan kagum dan syukur.

Guru dengan integrasi mendalam menunjukkan karakteristik: 1) Menggunakan pertanyaan terbuka yang reflektif, 2) Memberikan waktu cukup untuk observasi dan refleksi, 3) Merespon pertanyaan anak dengan cara yang memperkaya pemahaman, 4) Menunjukkan keteladanan dalam sikap kagum dan syukur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains, kualitas dan kedalaman integrasi bervariasi secara signifikan. Variasi ini mencerminkan perbedaan dalam pemahaman konseptual, keterampilan pedagogis, dan pengalaman guru.

Penggunaan strategi eksplorasi alam dengan narasi religius sejalan dengan penelitian Eaude yang menemukan bahwa alam memiliki kapasitas unik untuk membangkitkan sense of wonder dan pengalaman spiritual pada anak.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, pengalaman ini dapat dibingkai dalam konsep tafakkur (perenungan) dan tadabbur (kontemplasi) terhadap ayat-ayat kauniyah.

Strategi eksperimen dengan doa dan refleksi mencerminkan upaya mengintegrasikan praktik ritual Islam dalam aktivitas saintifik. Pentingnya ritual dalam internalisasi

¹⁵ Eaude, T. (2024). Young children's spirituality and how culture and relationships help shape it. *International Journal of Children's Spirituality*, 29(1), 1-14.

nilai-nilai karena melibatkan tidak hanya kognisi tetapi juga praktik berulang yang menjadi habitus.¹⁶

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan tema khalifah mencerminkan best practice yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah fi al-ardh. Pentingnya membiasakan nilai-nilai Islam dalam aktivitas konkret untuk membentuk perilaku Islami anak.¹⁷

Variasi dalam kualitas integrasi sejalan dengan temuan Hidayati dan Warmansyah tentang gap kompetensi pedagogis guru PAUD. Karakteristik guru dengan integrasi mendalam sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi konstruktivis dan developmentally appropriate practice.

3. Kompetensi Pedagogis Guru RA dalam Melakukan Penilaian Pembelajaran Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam

Hasil wawancara dan analisis dokumen menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam penilaian merupakan aspek yang paling lemah. Dari 8 guru, 6 guru mengalami kesulitan signifikan dalam melakukan penilaian yang komprehensif.

Sebagian besar guru memiliki pemahaman terbatas tentang penilaian holistik. Ibu S menjelaskan: "Untuk penilaian, saya biasanya melihat apakah anak bisa menjawab pertanyaan tentang sains, misalnya bisa menyebutkan bagian-bagian tanaman atau tahu proses pertumbuhan biji. Untuk aspek agamanya, saya

¹⁶ Chowdhury, M. (2016). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 4(2), 1-16.

¹⁷ Zaini, M. (2019). Pengembangan worldview Islami anak usia dini di era digital. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 88-105.

lihat apakah anak hafal doa atau bisa mengucapkan dzikir. Tapi saya tidak tahu bagaimana menilai apakah anak benar-benar memahami bahwa alam ini ciptaan Allah atau apakah mereka sudah memiliki kesadaran spiritual. Itu kan abstrak, sulit dinilai."

Guru menggunakan beberapa instrumen dengan tingkat kedalaman yang bervariasi: (1) Observasi (8 guru): Semua guru menggunakan observasi, namun sebagian besar (5 guru) melakukan observasi informal tanpa rubrik yang jelas. Hanya 3 guru menggunakan lembar observasi dengan indikator relatif jelas, (2) Ceklis Perkembangan (7 guru): Sebagian besar fokus pada aspek kognitif dan fisik-motorik, sementara aspek spiritual tidak memiliki indikator yang jelas, (3) Hasil Karya/Portfolio (5 guru): Analisis fokus pada aspek teknis dan estetika, bukan pada pemahaman konseptual atau ekspresi kesadaran spiritual, (4) Catatan Anekdotal (4 guru): Digunakan untuk merekam momen penting atau pernyataan bermakna anak. Ibu Aminah memberikan contoh: "Saya sering mencatat pernyataan menarik anak-anak. Misalnya, kemarin ada anak yang setelah mengamati ulat berkata 'Bu, Allah pintar ya, bisa bikin ulat jadi kupu-kupu.' Saya catat itu sebagai bukti bahwa anak sudah mulai menghubungkan fenomena alam dengan kebesaran Allah."

Wawancara/Percakapan Informal (3 guru): Dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman anak, namun tidak sistematis. Aspek-aspek yang dinilai: 1) aspek Kognitif Sains (semua guru): Pemahaman konsep, kemampuan observasi, klasifikasi, prediksi, 2) aspek Keterampilan Proses Sains (6 guru): Kemampuan mengamati, bertanya, eksperimen, mengkomunikasikan, 3)

Aspek Hafalan Religius (7 guru): Hafalan doa, Asmaul Husna, dzikir, 4) Aspek Sikap dan Perilaku Umum (8 guru): Keaktifan, antusiasme, peduli lingkungan, 5) Aspek Kesadaran Spiritual (hanya 2 guru): Ekspresi kagum, pernyataan menghubungkan fenomena dengan Allah, sikap syukur.

Tantangan dalam penilaian antara lain: 1) kesulitan mengoperasionalkan aspek spiritual menjadi indikator observable, 2) keterbatasan waktu dengan jumlah anak 15-20 per kelas, 3) minimnya instrumen penilaian spesifik, 4) kurangnya pemahaman tentang penilaian autentik dan *holistic*, 5) ketidakpastian tentang standar perkembangan kesadaran spiritual.

Temuan bahwa kompetensi guru dalam penilaian merupakan aspek yang paling lemah sejalan dengan penelitian Penilaian merupakan komponen yang paling sering diabaikan atau dilakukan tidak memadai oleh guru PAUD.¹⁸ Fokus penilaian pada aspek kognitif sambil mengabaikan aspek spiritual mencerminkan pemahaman yang sempit tentang tujuan pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam. Hamami dan Nuryana menekankan bahwa dalam pendekatan holistik-integratif, penilaian harus mencakup seluruh aspek perkembangan dengan bobot yang seimbang.

Keterbatasan dalam ceklis perkembangan mencerminkan masalah dalam standar penilaian PAUD di Indonesia. Nudin mengkritik bahwa standar perkembangan anak

¹⁸ Wulandari, Y., & Purwanta, E. (2020). Evaluasi program PAUD: Fokus pada aspek penilaian pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 156-170.

yang digunakan sebagian besar mengadopsi framework Barat yang tidak secara eksplisit mengakomodasi dimensi spiritual dan nilai-nilai Islam.

Praktik pencatatan anekdotal yang dilakukan beberapa guru mencerminkan best practice dalam penilaian perkembangan spiritual anak. Ekspresi spiritual anak seringkali muncul dalam momen spontan yang perlu didokumentasikan sebagai bukti otentik perkembangan kesadaran spiritual.¹⁹

Dominasi penilaian pada aspek kognitif dan hafalan religius sambil mengabaikan kesadaran spiritual mencerminkan miskonsepsi tentang esensi pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam. Tujuan integrasi bukan sekadar menambahkan konten religius tetapi mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam.²⁰

¹⁹ Robinson, K. (2019). Children's spirituality in relationship with the natural world. *International Journal of Children's Spirituality*, 24(3), 244-259.

²⁰ Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan peluang*. Rajawali Pers, hlm. 123.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Kompetensi Perencanaan: Kompetensi guru RA dalam merencanakan pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam bervariasi dengan tiga pola utama: perencanaan terpisah (3 guru), integrasi minimal (3 guru), dan integrasi holistik (2 guru). Mayoritas guru masih menghadapi tantangan dalam mengoperasionalkan konsep holistik-integratif ke dalam RPPH yang sistematis, 2) Kompetensi Pelaksanaan: Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah menggunakan berbagai strategi seperti eksplorasi alam dengan narasi religius, eksperimen dengan doa dan refleksi, *storytelling* Islami, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, kualitas integrasi bervariasi dari superfisial hingga mendalam, dengan kemampuan fasilitasi dan pertanyaan reflektif menjadi faktor kunci pembeda, 3) Kompetensi Penilaian: Kompetensi penilaian merupakan aspek terlemah dengan mayoritas guru fokus pada aspek kognitif dan hafalan religius sambil mengabaikan penilaian kesadaran spiritual secara sistematis. Hanya 2 dari 8 guru yang secara sistematis menilai aspek kesadaran spiritual anak.

Rekomendasi dalam penelitian antara lain: 1) Pengembangan program pelatihan khusus yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam, 2) Penyediaan instrumen penilaian yang spesifik, praktis, dan valid untuk menilai pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam, termasuk rubrik dan panduan interpretasi, 3) Pengembangan format RPPH yang secara

eksplisit mengakomodasi komponen integrasi nilai-nilai Islam, 4) Pendampingan berkelanjutan melalui mentoring dan supervisi pedagogis, dan 5) Pengembangan bank materi pembelajaran dan media yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, 2020, *Kompetensi Pedagogis Guru PAUD di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8, No. 2, 145–158.
- Chowdhury, M., 2016, *Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching*, The Malaysian Online Journal of Educational Science, Vol. 4, No. 2, 1–16.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N., 2018, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Edition, Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Eaude, T., 2024, *Young Children's Spirituality and How Culture and Relationships Help Shape It*, International Journal of Children's Spirituality, Vol. 29, No. 1, 1–14. URL: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2024.2311473>
- Fadli, M.R., Sudrajat, A., & Zulkarnain, 2021, *Integration of Science and Islamic Values in Indonesian Education: Challenges and Opportunities*, Journal of Islamic Education Studies, Vol. 6, No. 2, 178–195.
- Fauzi, A., 2020, *Integration of Islamic Values in Science Learning: A Solution for Environmental Education in Islamic Schools*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 5, No. 2, 287–298. URL: <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i2.7156>
- Hamami, T., & Nuryana, Z., 2022, *Holistic-Integrative Education Model in Muhammadiyah Schools: Balancing Religious and General Knowledge*, Cakrawala Pendidikan, Vol. 41, No. 1, 48–60. URL: <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45234>

- Hidayati, N., & Warmansyah, J., 2021, *Kompetensi Pedagogis Guru PAUD: Gap antara Harapan dan Kenyataan*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, 1187–1199. URL: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.891>
- Kemendikbudristek, 2023, *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2023*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J., 2020, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Edition, Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mulyasa, E., 2017, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, M., & Utama, 2021, *Pengembangan Profesional Guru PAUD: Tantangan dan Strategi*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol. 8, No. 1, 34–47.
- Nata, A., 2018, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nudin, N., 2020, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Hadinugrahaningsih, T., 2019, *Developing Critical and Creative Thinking Skills through STEAM Integration in Chemistry Learning*, in *Proceedings of the Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1156, 012033. URL: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1156/1/012033>
- Robinson, K., 2019, *Children's Spirituality in Relationship with the Natural World*, International Journal of Children's Spirituality, Vol. 24, No. 3, 244–259. URL: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1644303>
- Sari, K.M., & Setiawan, H., 2020, *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Golden Age*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, 780–788. URL: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.466>
- Wulandari, Y., & Purwanta, E., 2020, *Evaluasi Program PAUD: Fokus pada Aspek Penilaian Pembelajaran*, Jurnal EDUVIA Vol. 1 No. 1 Juni 2025

Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 7, No. 2, 156–170. URL: <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i2.35594>

Yin, R.K., 2018, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th Edition, Thousand Oaks: SAGE Publications.

Zaini, M., 2019, *Pengembangan Worldview Islami Anak Usia Dini di Era Digital*, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, No. 2, 88–105. URL: <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.4882>